

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan proses panjang yang dilalui setiap individu. Proses tersebut berlangsung sejak lahir hingga dewasa akhir. Perkembangan yang terjadi mengarah pada perubahan progresif yang dikarenakan adanya proses belajar dan kematangan yang terjadi pada setiap individu. Perubahan yang terjadi bukan sekedar berubahnya aspek fisik, akan tetapi aspek-aspek lain yang berkaitan dengan fungsi psikologis.

Tahap perkembangan yang dianggap penting oleh Erickson adalah tahap perkembangan pada masa remaja yang berada di rentang usia 12-18 tahun (Booree, 2010). Hal ini disebabkan pada tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja, perkembangan yang terjadi bukan hanya pada dimensi fisik saja, akan tetapi pada dimensi kognitif dan sosial juga, seperti otonomi, harga diri dan intimasi (Papalia dkk, 2008). Tahap remaja juga disebut sebagai tahap yang beresiko karena individu diarahkan untuk menuju kehidupan dewasa dimana di dalamnya individu dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks (Offer 1987 dalam Papalia dkk, 2008).

Salah satu masalah yang dihadapi pada masa remaja adalah terkait usia remaja itu sendiri. Usia remaja merupakan masa yang penuh tantangan serta keingintahuan yang besar akan hal baru. Hal ini berkaitan dengan tempat dimana

dia akan menemukan identitas dirinya, yaitu bersama teman sepermainan (Boeree, 2010). Di dalam kelompok tersebut tentunya terdapat berbagai macam sifat, kepribadian serta kebiasaan masing-masing individu. Jika individu dapat melampaui tantangan bersama teman sepermainannya itu, remaja mampu meraih identitas dirinya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa ketika remaja dapat memecahkan masalah pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan perkembangan identitas seksual dengan baik, individu akan mencapai pada terbentuknya identitas diri (Papalia dkk, 2008). Namun ketika hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik, mereka beresiko melakukan perilaku berkonsekuensi negatif, seperti aktivitas kriminal dan kehamilan di usia dini (Papalia dkk, 2008). Misalnya saja ketika keingintahuan yang besar pada remaja tidak diimbangi dengan pertimbangan tentang akibat jangka panjang dari perilaku dan hanya mengikuti ajakan teman lain serta tren yang ada. Seperti ketika arus teknologi dan informasi yang pesat menawarkan petualangan yang menantang. Maraknya penggunaan internet, buku dan film yang menyediakan informasi tentang seksualitas. Meskipun sejak SMP banyak penjelasan yang mendetail tentang berfungsinya tubuh secara seksual, para remaja masih banyak mengalami ketidakpahaman dan kesalahan mengartikan cinta, hubungan intim dan seks (Gardner, 1990). Sehingga terkadang mereka menganggap bahwa cinta adalah sama dengan seks. Kurangnya pemahaman seperti itulah yang biasanya mengantarkan para remaja jatuh ke dalam lembah seks bebas. Akibatnya tidak sedikit kasus yang menyebabkan kehamilan pra nikah di usia remaja.

Kehamilan pra nikah pada remaja merupakan akibat dari adanya dorongan seksual yang ada pada seseorang. Karena pada dasarnya dorongan seksual telah ada sejak bayi (Freud dalam Sarwono, 2000). Menurut Freud, dorongan seksual yang sudah ada sejak masa bayi dan terus berkembang pada saat dewasa. Akan tetapi dorongan seksual yang terjadi pada masa remaja berada pada tahap fase *genital*, dimana fase ini dimulai pada masa remaja dan kepuasan seks berada pada alat kelamin (Sarwono, 2000). Dorongan seksual yang tidak terkontrol dengan baik, khususnya pada masa remaja dapat mendorong terjadinya perilaku seks bebas.

Kasus kehamilan pra nikah diawali dengan adanya hubungan seks pra nikah. Kondisi ini dapat dijumpai di luar negeri maupun dalam negeri. Di luar negeri misalnya yang terlihat di Filipina sebanyak 7%, sedangkan di Thailand sebanyak 6% remaja yang melakukan seks bebas (Singh dkk, 2000 dalam Papalia dkk, 2008). Sedangkan yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di Jakarta bahwa sebanyak 1,3 juta remaja telah melakukan seks bebas yang dipaparkan oleh ketua BKKBN Syarif (“20,9% Remaja Hamil di Luar Nikah”, 2012). Kemudian data lain yang juga berasal dari BKKBN menunjukkan bahwa sebanyak 54 % remaja di Surabaya telah melakukan seks bebas, kemudian disusul oleh Medan sebanyak 52 %, dan di Bandung mencapai 47 % (“Jurnas, 2012”).

Banyaknya prosentase seks bebas yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya kehamilan pra nikah. Kehamilan pra nikah banyak dijumpai di luar maupun dalam negeri. Misalnya saja yang terjadi di Amerika, sekitar 12.000 remaja yang berusia di bawah usia 15 tahun mengalami hamil di luar nikah setiap

tahunnya (*National Campaign to Prevent Teen Pregnancy*, 2003 dalam Domenico & Jones, 2007). Sedangkan data kehamilan pra nikah yang terjadi di Indonesia semakin meningkat jumlahnya setiap tahun. Hal ini dapat dilihat melalui pencatatan BKKBN, bahwa pada tahun 2006 terjadinya kehamilan pra nikah pada remaja karena diperkosa mencapai 2,3% dan karena sama-sama suka sebanyak 8,5%. Sedangkan pada tahun 2010, kehamilan yang terjadi karena diperkosa sebanyak 3,2% dan yang sama-sama suka sebanyak 12,9% (Fazahra, 2012). Kemudian data kehamilan di luar nikah yang terjadi di Jakarta, Tangerang dan Bekasi sebesar 20,9% (“20,9% Remaja Hamil di Luar Nikah”, 2012). Kemudian data lain menunjukkan bahwa kehamilan pra nikah yang terjadi di Surabaya pada tahun 2006 mencapai 26% sedangkan pada tahun 2010 mencapai 37% (Fazahra, 2012).

Meningkatnya data kehamilan pra nikah pada remaja setiap tahunnya, menunjukkan bahwa fenomena kehamilan pra nikah semakin besar kuantitasnya. Bisa dikatakan pula bahwa tingginya data kehamilan pra nikah belum bisa menjadi wacana bagi remaja untuk mengurangi perilaku seksual pra nikah. Sehingga hal tersebut tampaknya membutuhkan penyelesaian yang lebih konkrit berupa penelitian tentang kondisi remaja yang mengalami kehamilan pra nikah yang telah melangsungkan perkawinan. Dari penelitian tersebut bisa diketahui bagaimana mereka menjalani kehidupan rumah tangganya.

Selain data di atas, peneliti juga mendapatkan data perkawinan yang terjadi di Kecamatan X sebagai konteks penelitian peneliti. Berdasarkan data perkawinan tahun 2011-2012 di Kecamatan X, didapatkan data sebanyak 988

wanita yang menikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 343 (1:3) wanita yang menikah diusia 16-20 tahun. Sedangkan wanita yang menikah pada usia 16 tahun sebanyak 34 orang. Salah satu petugas KUA memaparkan bahwa usia perkawinan yang terjadi diantara usia 15-17 tahun kebanyakan dilakukan karena kehamilan pra nikah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah perkawinan yang terjadi karena alasan hamil pra nikah di Kecamatan X bisa melebihi data sementara yang diperoleh dari banyaknya wanita yang menikah di usia 16 tahun.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas seksual seseorang sudah nampak sejak masa remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja organ-organ seksual sudah mulai siap untuk membuahi dan dibuahi. Sehingga pengawasan dari orangtua merupakan hal yang penting bagi remaja. Karena lemahnya kontrol dari lingkungan sekitar dapat memicu terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan pada remaja. Banyaknya prosentase kehamilan pra nikah sebagaimana di atas dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Termasuk di dalamnya adalah pubertas lebih awal, kemiskinan, prestasi akademik yang buruk, tidak memiliki tujuan akademik dan karir serta memiliki sejarah pelecehan seksual (*AAP Committee on Adolesence*, 1999 dalam Papalia dkk, 2008).

Kehamilan pada remaja bukanlah hal yang diharapkan, namun membutuhkan solusi segera. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sepertiga dari remaja mengakhiri kehamilannya dengan aborsi (Ventura dkk, 1998 dalam Pappalia dkk, 2008). Meski demikian, sebenarnya aborsi bukan solusi yang baik, khususnya untuk kesehatan mental ibu. Kemudian ada solusi lain untuk mengatasi kehamilan pada remaja, yaitu membunuh jabang bayi setelah dilahirkannya

(Hawari dkk, 1991). Selain dua solusi tersebut, menikahkan pasangan yang bersangkutan merupakan pilihan yang biasanya dipilih oleh kebanyakan orangtua. Pilihan untuk menikah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh pasangan dengan kasus hamil di luar nikah yang bertempat di desa. Kondisi tersebut didapatkan dari kehidupan para remaja yang hamil sebelum menikah di tempat tinggal penulis.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fowers, Montel dan Olson (1996) menunjukkan bahwa sebanyak 18% dari pasangan *conflict couple* mengalami ketidakpuasan dalam perkawinan, 32% yang mengakhiri perkawinannya dengan bercerai, 35% tidak jadi menikah dan 10% menyatakan puas dengan perkawinannya. *Conflict couple* ini merujuk pada kondisi pasangan yang menikah, dimana kebanyakan dari pasangan perempuan telah hamil di dalam hubungan pra nikah. Meskipun pasangan *conflict couple* menunjukkan prosentase yang cukup besar pada kondisi tidak puas dan terjadi perceraian pada perkawinannya, namun terdapat pasangan *conflict couple* yang mengalami kepuasan dalam perkawinannya meskipun prosentasenya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah yang sebelumnya menjalin hubungan pra nikah, tidak selalu mengalami ketidakpuasan dalam perkawinannya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pasangan untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinan yang mengarah pada kepuasan perkawinan. Hal utama yang harus dilakukan oleh pasangan adalah penyesuaian diri dengan kondisi yang baru. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Anjani dan Suryanto (2006) bahwa dalam kehidupan perkawinan memerlukan penyesuaian terus-menerus. Melalui penyesuaian tersebut diharapkan perkawinan

dapat dipertahankan. Penyesuaian menjadi hal utama karena peran penting dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal antara pasangan yang tentunya jauh lebih rumit dari hubungan pertemanan atau bisnis (Anjani dan Suryanto, 2006). Hal ini dikarenakan dalam perkawinan merupakan proses penyatuan dua individu dengan latar belakang budaya, nilai sifat dan kebiasaan yang berbeda. Untuk mencapai kebahagiaan dalam perkawinan, pasangan dapat melakukan berbagai usaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan (Hurlock, 1981).

Selain penyesuaian terhadap kondisi baru, untuk mencapai perkawinan yang bahagia dan kekal perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh agar perkawinan menjadi surga kehidupan, dan bukan sebaliknya. Persiapan yang dimaksudkan meliputi kedewasaan fisik, kedewasaan sosial, kepribadian yang mantap, mengenal pribadi pasangan, mengenal keluarga pasangan, mengenal seks, mengenal cita-cita kehidupan pasangan, seagama dan adat istiadat yang sesuai (Hawari dkk, 1991). Persiapan-persiapan tersebut berhubungan dengan aspek-aspek kepuasan dalam perkawinan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Saxton (1986) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan dapat terwujud ketika aspek-aspek pemenuhan kepuasan perkawinan terpenuhi dengan baik. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain: aspek kebutuhan materiil, aspek kebutuhan seksual dan aspek kebutuhan psikologis. Aspek kebutuhan material meliputi terpenuhinya kebutuhan makanan, keuangan, rumah tangga yang teratur

dan perlindungan yang diberikan pasangan. Sedangkan aspek kebutuhan psikologis meliputi: kebutuhan akan persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, penerimaan, menghormati dan kesamaan pendapat. Kemudian aspek kepuasan seksual mengarah pada interaksi hubungan seksual yang memuaskan. Ketika ketiga aspek dasar tersebut terpenuhi dengan baik, hal tersebut menunjukkan indikator bahwa kepuasan perkawinan telah dicapai oleh pasangan (Saxton, 1986). Akan tetapi jika salah satu dari aspek tersebut yang tidak terpenuhi, maka akan terjadi kehancuran dalam rumah tangga yang ditandai dengan perceraian (Afni, 2011). Karena pada dasarnya ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, berada pada usia remaja dan tidak adanya persiapan sebelum menikah, menjadi hal yang menantang bagi pasangan, khususnya istri. Salah satu ketiadaan persiapan tersebut berkaitan dengan ketidaksiapan secara psikologis. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Olson dan De Frain (2003), bahwa pasangan yang menikah karena sebab kehamilan pra nikah menunjukkan bahwa keduanya masih belum mampu mengembangkan aspek-aspek intimasi dan kemungkinan kurangnya pemahaman tentang kehidupan perkawinannya, meskipun pasangan telah memiliki pengalaman seks bersama. Kurangnya persiapan psikologis tersebut ditakutkan akan mempengaruhi pasangan dalam mencapai kebutuhan psikologisnya.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bentuk pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah dengan menggunakan konsep yang diajukan Saxton (1986).

Karena menurut Saxton, terpenuhinya aspek-aspek kepuasan perkawinan menjadi indikator tercapainya kepuasan perkawinan.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu untuk mengetahui pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah? Untuk memperdalam *grand tour question*, maka dibuat *sub grand tour question*, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah?

1.3. Signifikansi Penelitian

Perkawinan yang dilakukan karena kehamilan pra nikah merupakan fenomena yang menarik dengan kuantitasnya yang semakin besar. Pernikahan tersebut menjadi menarik karena sebab kehamilan pra nikah yang secara norma sosial dan norma agama sebenarnya tidak lazim terjadi. Dengan kata lain kehamilan pra nikah bertentangan dengan norma sosial dan norma agama di negara kita. Sehingga solusi yang sering diambil oleh pasangan yang telah hamil pra nikah adalah dengan melakukan perkawinan, khususnya yang terjadi di pedesaan. Konsekuensi yang dihadapi oleh pasangan yang menikah karena hamil

pra nikah adalah kurangnya kesiapan secara psikis dan material, karena pernikahan tersebut dilakukan secara mendadak. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada pasangan yang menikah dengan sebab kehamilan pra nikah, khususnya untuk pasangan istri. Karena aspek-aspek tersebut menjadi indikator kepuasan dalam perkawinan (Saxton, 1986).

Selain alasan banyaknya fenomena tersebut yang terjadi, pembahasan mengenai kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah tidak ditemukan dalam skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Sedangkan dalam jurnal, penulis tidak menemukan jurnal yang membahas tentang kepuasan perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah. Akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Afni (2011) menunjukkan bahwa aspek kepuasan yang tidak terpenuhi dalam perkawinan yang menyebabkan istri menggugat cerai adalah aspek materiil, seksual dan psikologis. Dijelaskan pula bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan 3 informan dimana penelitiannya bersifat kualitatif (Afni 2011).

Sedangkan penelitian lain yang berasal dari luar negeri menyebutkan bahwa kepuasan dan kesuksesan perkawinan bisa diprediksi dengan kualitas hubungan sebelum menikah. Dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sampel yang berada pada kelompok *conflicted couple* memiliki kepuasan dan stabilitas perkawinan yang rendah. Disebutkan pula bahwa *conflicted couple*

merupakan pasangan dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan rendah dan sering dilaporkan bahwa remaja telah hamil sebelum menikah. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5.030 orang (Fowers & Olson, 1992). Penelitian lain yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh Fowers dan Olson (1996) menunjukkan bahwa kelompok *conflict couple* banyak yang mengakhiri perkawinannya pada setengah tahun perkawinan. Sehingga dari penelitian yang ada, kepuasan perkawinan tertinggi dimulai oleh kelompok *vitalized couple*, *harmonious couple*, *traditional couple* dan yang terakhir *conflicted couple*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 393 pasangan yang sebelumnya pernah mengisi inventori *PREPARE* (Fowers, Montel & Olson, 1996).

Sedangkan dalam penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan yang stabil dengan pasangan, dukungan pasangan dan keuangan yang stabil dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada 79 sampel yang terhimpun dari 3 negara, yaitu: Inggris, Cina dan Hongkong (Wong dan Goodwin, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan berupa adanya hubungan yang baik antar pasangan, dukungan pasangan serta keuangan yang stabil dapat menjadi prediktor kepuasan dalam perkawinan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Afni (2011) yang ingin mengetahui pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri

yang menggugat cerai, penelitian ini ingin mengetahui pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pra nikah. Berpijak dari penelitiannya Afni (2011), peneliti ini ingin mengetahui pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah, dengan harapan aspek-aspek perkawinan yang belum terpenuhi dengan baik bisa menjadi koreksi bagi pasangan untuk bisa memperbaiki kondisi yang ada dan dapat dijadikan acuan bagi remaja yang lain dalam mempersiapkan kehidupan yang mengarah pada kehidupan perkawinan.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian Fowers, dkk (1992 dan 1996) yang ingin mengetahui hubungan antara hubungan sebelum menikah dengan kepuasan perkawinan, penelitian tersebut termasuk tipe kuantitatif. Di dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kualitas hubungan sebelum menikah dengan kepuasan perkawinan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan termasuk tipe penelitian kualitatif. Penulis memilih tipe penelitian kualitatif dengan alasan untuk mengetahui lebih jauh tentang pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah. Dalam kondisi tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fowers dkk (1992 dan 1996) berarti remaja yang hamil di luar nikah telah menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya sebelum dia menikah.

Sedangkan bila dibandingkan dengan penelitiannya Wong dan Goodwin (2009) yang menggunakan perspektif kebudayaan dalam mengukur kepuasan perkawinan, penelitian ini menggunakan informan yang masih berada dalam satu

lingkup kebudayaan Indonesia dengan cara melihat aspek-aspek pemenuhan kepuasan perkawinan

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bentuk pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan penelitian tentang pengembangan konstruk pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan, khususnya pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah yang ditinjau dari bentuk pemenuhannya.
2. Menjadi bahan penunjang bagi penelitian selanjutnya tentang pemenuhan aspek-aspek kepuasan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah ditinjau dari bentuknya.

2.5.2. Manfaat praktis

1. Menjadi acuan bagi pasangan, khususnya remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah tentang pentingnya pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan ditinjau dari bentuk pemenuhannya.